

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan lahan luas yang bisa dimanfaatkan masyarakat sebagai mata pencaharian (Kusumaningrum, 2019). Di negara agraris seperti Indonesia, pertanian memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian secara keseluruhan dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Selain itu, sektor pertanian mempunyai peran tambahan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar berada di bawah garis kemiskinan (Ayun dkk., 2020). Sedangkan menurut Faqih dkk., (2019), salah satu subsektor pertanian yang cukup penting keberadaannya bagi pembangunan nasional yaitu subsektor pangan.

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang berpotensi dalam menunjang swasembada pangan nasional. Beberapa daerah di Indonesia menjadikan jagung sebagai alternatif pengganti beras sebagai pangan utama. selain dikonsumsi, jagung dapat juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan bahan utama dari kegiatan industri lainnya. Sehingga jagung dapat dikatakan sebagai komoditas yang memiliki nilai strategis yang cukup penting (Ekasari, 2015). Dalam perekonomian nasional, jagung ditempatkan sebagai kontributor terbesar kedua setelah padi dalam subsektor tanaman pangan. Kondisi demikian mengindikasikan besarnya peranan jagung dalam memacu pertumbuhan subsektor tanaman pangan dan perekonomian nasional secara umum (Hermawan, 2014).

Jagung adalah salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang terpenting di dunia, selain gandum dan padi bagi penduduk Amerika Tengah dan Selatan. Bulir jagung adalah pangan pokok, sebagaimana oleh sebagian penduduk Afrika dan beberapa daerah di Indonesia. Pada masa kini, jagung juga sudah menjadi komponen penting pakan ternak. Penggunaan lainnya adalah sebagai sumber minyak pangan dan bahan dasar tepung maizena. Berbagai produk turunan hasil jagung menjadi bahan baku berbagai produk makanan ringan, industri farmasi, kosmetika, dan kimia (Delti dkk., 2018). Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga ditanam sebagai pakan ternak (hijauan maupun tongkolnya), diambil minyaknya (dari bulir), dibuat tepung (dari bulir, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), dan bahan baku industri (dari tepung bulir dan tepung tongkolnya). Tongkol jagung kaya akan pentosa, yang dipakai sebagai bahan baku pembuatan furfural (Faqih dkk., 2019).

Agroindustri merupakan salah satu subsistem agribisnis yang strategis, dimana pengembangannya diharapkan terjadi peningkatan nilai tambah hasil pertanian melalui pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan teknologi pengolahan. Agroindustri dapat dipandang sebagai langkah awal untuk menuju industrialisasi dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan peningkatan kapasitas produksi berbagai pengolahan hasil pertanian (Faqih dkk., 2019).

Agroindustri tidak dapat dilepas dan merupakan bagian dari sistem agribisnis yang lebih luas. Sistem agribisnis perwujudan dari usaha pokok diversifikasi secara vertikal dan horizontal, yang proses penanganan komoditas dilakukan secara tuntas sejak proses produksi prapanen sampai dengan pasca panen dan pemasarannya.

Sehingga dalam sistem agribisnis terdapat tiga subsistem secara vertikal yaitu subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem pemasaran (Awami dkk., 2013).

Menurut Saputri dan Mariati (2020) jagung bersifat tidak mampu bertahan dalam waktu yang lama tanpa penanganan. Oleh karena itu perlu dilakukan penanganan pasca panen seperti pengeringan dan pengolahan yang berfungsi meningkatkan mutu jagung dan meningkatkan nilai tambah jagung agar dapat bertahan lama. Sedangkan menurut permatasari (2013), jagung merupakan tanaman pangan yang dapat diolah menjadi berbagai macam makanan salah satunya ialah jagung marning. Jagung marning merupakan makanan ringan yang dibuat dari biji buah jagung tua yang dimana cara pengolahannya yakni direbus, dikeringkan dan digoreng menggunakan minyak.

Komoditas jagung merupakan salah satu komoditas andalan bagi Sulawesi Selatan. Salah satu jenis jagung yang digunakan pada produksi jagung marning yaitu jagung pulut yang merupakan bahan baku utama produksi jagung marning pada Industri Rumah Tangga (Home Industri) di Kabupaten Bulukumba, (Hafidah, 2015).

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang merupakan salah satu kekuatan dalam pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja dan menjadi pendorong peningkatan pendapatan keluarga (Yuli, 2015). Sektor unggulan umkm di Kabupaten Bulukumba adalah sentra jagung marning, dimana sangat marak di kabupaten Bulukumba. Kabupaten Bulukumba mempunyai keunggulan lewat sektor perdagangan dan industri rumah tangga jagung marning (Dahliah, 2022). Sehingga, UMKM jagung marning di Kabupaten Bulukumba menjadi salah satu sumber

perekonomian masyarakat dan menjadi salah satu lapangan kerja bagi masyarakat Kabupaten Bulukumba. Sektor UMKM jagung marning yang ada disetiap kecamatan yang ada di kabupaten Bulukumba, dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Data Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Jagung Marning berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bulukumba.

No.	Kecamatan	UMKM (Unit)
1.	Gantarang	6
2.	Kindang	-
3.	Ujung Bulu	18
4.	Kajang	-
5.	Rilau Ale	5
6.	Ujung Loe	1
7.	Bulukumpa	-
8.	Bontobahari	-
9.	Bontotiro	18
10.	Herlang	2
Jumlah		50

Sumber : Dinas Koperasi, UKM, dan Tenaga Kerja, 2023.

Berdasarkan data Tabel 1, dapat dilihat kecamatan yang paling banyak unit usaha jagung maning adalah Kecamatan Ujung Bulu dan Bontotiro sebanyak 18 unit usaha, sedangkan kecamatan dengan unit usaha jagung marning terendah yaitu Kecamatan Ujung Loe yang hanya memiliki satu unit usaha saja dan terdapat empat kecamatan tanpa unit usaha jagung marning yaitu Kecamatan Kindang, Kajang, Bulukumpa dan Bontobahari.

Kecamatan Ujung Bulu merupakan kecamatan yang berada di pusat Kota Kabupaten Bulukumba dan merupakan daerah yang dikenal sebagai pusat industri jagung marning yang lebih tepatnya berada di Kelurahan Caile. Usaha jagung marning di Kelurahan Caile diusahakan dalam skala UMKM dan industri rumah tangga. Proses produksi jagung marning masih dilakukan secara sederhana, karena terdapatnya

keterbatasan dari segi teknologi, sehingga para pelaku usaha masih bergantung pada cuaca misalnya pada saat dilakukan proses penjemuran. Selain itu karena seringnya terjadi perubahan harga pada bahan baku serta bahan pendukung lainnya permasalahan ini dapat mempengaruhi usaha baik dari segi biaya produksi hingga pendapatan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha dari home industri jagung marning yang berada di Kelurahan Caile, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana proses produksi jagung marning pada home industri jagung marning di Kelurahan Caile?
2. Berapa jumlah produksi dan pendapatan produk jagung marning pada home industri jagung marning di Kelurahan Caile?
3. Berapa nilai tambah produk jagung marning pada home industri jagung marning di Kelurahan Caile?
4. Bagaimana kelayakan usaha jagung marning pada home industri jagung marning di Kelurahan Caile?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses produksi jagung marning pada home industri jagung marning di Kelurahan Caile.
2. Menganalisis jumlah produksi dan pendapatan produk jagung marning pada home industri jagung marning di Kelurahan Caile.
3. Menganalisis nilai tambah produk jagung marning pada home industri jagung marning di Kelurahan Caile.
4. Menganalisis kelayakan usaha jagung marning pada home industri jagung marning di Kelurahan Caile.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat penyelesaian studi pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia.
2. Bagi tempat penelitian, sebagai bahan informasi mengenai pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan informasi mengenai nilai tambah dan kelayakan usaha pada home industri jagung marning di Kelurahan Caile, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba serta sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.